

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini masalah gizi balita di Indonesia yang harus dihadapi adalah masalah gizi kurang dan gizi lebih. Penyebab terjadinya masalah gizi kurang yaitu karena konsumsi gizi yang tidak mencukupi kebutuhannya dalam waktu tertentu. Akibat kekurangan gizi dapat mengakibatkan beberapa efek serius seperti kegagalan pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Selain itu dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produktifitas, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan resiko kesakitan dan kematian. Masalah gizi kurang diantaranya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan (Rhamadani, 2015).

ASI eksklusif adalah memberikan ASI tanpa makanan atau minuman lain pada bayi pada usia 0-6 bulan. ASI mengandung zat gizi yang cukup untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 450 Tahun 2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi Indonesia yaitu “Pemberian ASI eksklusif, diwajibkan bagi bayi baru lahir sampai bayi berumur 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai”. ASI tidak memberatkan kerja organ pencernaan dan ginjal. Kandungan gizi ASI diantaranya adalah karbohidrat berupa laktosa, asam lemak tak jenuh ganda, protein *laktalbumin*, vitamin, mineral, kalsium, serta zat-zat untuk pencegahan infeksi dan alergi (Sugito dkk, 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia 6 bulan hanya 38%. Bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2015 sebesar 68,8%⁷, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 (72,89%), tetapi kembali meningkat pada tahun 2016 sebesar 75%. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mempengaruhi status gizi. Pemberian ASI eksklusif dapat membantu mencegah penyakit infeksi pada bayi. Penyakit infeksi akan menurunkan nafsu makan pada bayi dan berakibat penurunan status gizi. Status gizi kurang energi, vitamin A, Zn, Fe menyebabkan bayi sering mengalami infeksi yang berlangsung lama (Sugito dkk, 2017).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dengan pengisian kuisioner melalui google form di wilayah Kelurahan Wiroborang, Kota Probolinggo, diketahui bahwa presentase ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan yaitu sebanyak 37,5%. Sedangkan ibu

yang memberikan susu formula sebanyak 12,5%, ASI dan susu formula 12,5%, susu formula dan makanan lain 16,7%, serta pemberian ASI, susu formula dan makanan lain sebanyak 12,5%. Oleh karena itu, program intervensi gizi ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan.

B. Perumusan Masalah

Apakah pelaksanaan program penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-5 bulan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di wilayah Kelurahan Wiroborang, Kota Probolinggo

2. Tujuan Khusus

- a. Presentase ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan meningkat sebanyak 70%.
- b. Kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan meningkat 70%.
- c. Meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan.

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat Kelurahan Wiroborang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Dapat memberikan manfaat bagi Prodi Gizi Klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi untuk PKL MIG berikutnya.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah informasi, pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan PKL MIG tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan.